

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Menurut Patricia Cranton dalam *Planning Intruction For Adult Learners*, pembelajaran itu perlu desain, dan desain itu sendiri merupakan teknologi pendidikan (Djamaluddin dan Ma'ruf, 2005: 3). Artinya, merancang pembelajaran yang baik pada sebuah sekolah menjadikan sekolah itu siap dengan berbagai teknologi-teknologi yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Baharuddin (dalam Suminar, 2011: 8) memberikan alternatif bagaimana tindakan pendidik untuk mengelola pembelajaran yang baik, yakni dengan menempatkan peran penting elaborasi (*elaboration*), organisasi (*organization*) dan konteks (*context*) untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori.

Elaborasi merupakan cara penambahan makna baru terhadap informasi baru dengan cara menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah ada atau yang sudah dimiliki. Dengan demikian elaborasi ini digunakan untuk membangun sebuah pemahaman terhadap informasi baru atau mungkin proses mengubah pengetahuan yang sudah ada. Elaborasi sebagai sebuah bentuk pengulangan, yang dapat menjaga keaktifan kerja memori jangka panjang, sehingga cukup memungkinkan untuk penyimpanan permanen dalam Long Term Memory (LTM).

Organisasi adalah elemen kedua dari proses belajar. Informasi yang terorganisir dengan baik akan lebih mudah dipelajari dan diingat. Mempelajari sebuah konsep akan lebih mudah dan diingat bila disusun dengan baik, misalnya dalam bentuk tabel, diagram dan sebagainya.

Konteks adalah elemen ketiga dari proses yang mempengaruhi peristiwa belajar. Aspek fisik dan emosi (ruangan, emosi yang dirasakan pada saat belajar) akan diproses dengan informasi yang dipelajari saat itu. Sebuah informasi akan mudah dipelajari dan diingat bila konteks yang melatarbelakangi informasi tersebut sama dengan konteks informasi yang

sudah ada. Oleh karena itu, siswa akan lebih senang belajar di ruang kelasnya sendiri yang sudah biasa ditempati dari pada belajar di ruang lain yang baru (Suminar, 2011: 9)

Teori tersebut mendeskripsikan bahwa guru mata pelajaran geografi dapat menempatkan peran penting elaborasi, organisasi dan konteks dalam rangka mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori siswa. Pembelajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berfikir kritis tentang masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Sumaatmadja 2001 (dalam Iwan, 2010: 4) menjelaskan bahwa pembelajaran geografi mempunyai nilai ekstensi yang meliputi nilai-nilai teoritis, filosofis, dan ketuhanan. Dengan demikian, jika geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina siswa didik berfikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan kehidupan pada umumnya. Dengan begitu, pendidikan dan pembelajaran geografi dapat dijadikan salah satu sarana “memanusiakan manusia”. Mengingat fungsi dan peranan geografi, semestinya pembelajaran geografi mendapatkan tempat yang serasi dan wajar ditengah-tengah pendidikan lain pada umumnya. Pencapaian tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru geografi memprosesnya di lapangan. Oleh karena itu, guru geografi harus memiliki kemampuan dasar keguruan sesuai dengan bidang geografi yang menjadi tanggungjawab profesinya.

Jauhary menjelaskan (2009: 6) bahwa komponen dalam keberhasilan pembelajaran antara lain, kompetensi, siswa dan guru. Selain itu juga sangat didukung oleh keberadaan saran media belajar serta peraga. Dari komponen tersebut agar interaksi belajar mengajar dapat berhasil jika guru mampu mengelolanya dengan baik pula. Untuk melaksanakan pengelolaan yang baik diperlukan manajemen yang baik, dengan menempatkan fungsi-fungsi manajemen. Menurut GR Terry manajemen merupakan seni dan ilmu untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui dan bersama-sama orang lain dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan (*planing, organising, actuating* dan *controlling*) (Jauhari, 2009:6). Scanlan dan Key mendefinisikan manajemen sebagai proses proses pengorganisasian dan pengintegrasian semua sumber, baik manusia, fasilitas maupun sumber daya teknis lain, untuk mencapai berbagai tujuan khusus yang ditetapkan. Terry mendefinisikan manajemen dari sudut pandang fungsi organisasinya. Ia menulis bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, aktuasi, pengawasan; baik sebagai ilmu maupun seni, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Danim, 2002: 164)

Dalam studi manajemen terdapat berbagai pandangan yang mencoba merumuskan definisi manajemen dengan titik tekan yang berbeda-beda. Salah satu rumusan operasional yang memungkinkan dapat diajukan, bahwa “manajemen adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya,

menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. (Hamalik, 2007: 16)

Pembelajaran geografi merupakan suatu proses social yang berkenaan dengan usaha manusia dengan bantuan manusia dan sumber-sumber lain. Usaha manusia dengan bantuan manusia terjadi dalam interaksi guru dengan siswa, sedangkan berkenaan usaha manusia dengan sumber-sumber lain adalah interaksi dalam pembelajaran yang melibatkan sarana prasarana sekolah ataupun lingkungan sekolah. Hal ini dapat diartikan bahwa pengelolaan pembelajaran geografi merupakan salah satu upaya untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui dan bersama-sama orang lain dalam proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan (*planing, organising, actuating* dan *controlling*).

Hardianto (2010:1) perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan , dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru/instruktur dalam memproses pembelajaran siswa/peserta belajar.

Pada perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya

menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran.

Menurut Purwanto (2008: 15) setiap program ataupun konsepsi memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah-masalah. Dalam penghampiran masalah itu si perencana berbuat merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

Perencanaan mengutamakan kontinuitas program sebagai lanjutan bagi terciptanya stabilitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sekolah harus membuat rencana jangka pendek pada setiap semester dan tahunan, karena kegiatannya selalu berubah. Perencanaan adalah proses memikirkan dan menetapkan kegiatan-kegiatan atau program-program yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai, bagaimana mencapai, berapa lama waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, berapa orang personal yang diperlukan, dan berapa banyak biayanya. Perencanaan ini dibuat sebelum suatu tindakan dilaksanakan. Banghart dan Trull (1973) mengemukakan: *“Educational planning is first of all a rational Process”*. (Sagala, 2009: 56). Sagala menyatakan bahwa perencanaan pendidikan merupakan data pertama kali yang paling masuk akal dalam proses sesungguhnya. Artinya perencanaan dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran geografi.

Harapan dalam filosofi perencanaan pendidikan adalah apa yang seharusnya (*das sollen*). Berpijak pada pemikiran mengenai harapan di atas, jelas bahwa perencanaan pada umumnya berorientasi pada suatu system, artinya bagaimana suatu perencanaan pendidikan mampu memberikan solusi pemecahan masalah dan bertindak sebagai jembatan bagi berbagai perbedaan yang ada. Perencanaan pendidikan harus komprehensif dan mengacu pada tujuan social dan aspek-aspek yang terkandung didalamnya dengan memperhatikan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan, meliputi kepercayaan yang mendasar, penyesuaian tindakan, aturan yang menjadi panduan, dan dasar hukum atau ketentuan peraturan yang berlaku (Sa'ud & Makmun, 2007: 71-72).

Perencanaan pembelajaran melibatkan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Menurut Sardiman (2007: 144) Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Berkaitan dengan pengertian tersebut, maka guru harus dapat melakukan pengelolaan untuk pelaksanaan pembelajaran.

Pengelolaan perangkat pembelajaran sebagaimana dikatakan Sardiman di atas, dalam system pendidikan saat ini meliputi silabus, RPP, Kalender akademik, prota, prosem, dan evaluasi. Silabus dan RPP menjadi bagian penting yang dikelola untuk membantu guru mempersiapkan proses belajar

mengajar. RPP berisikan mengenai kompetensi dasar, standar kompetensi, waktu pertemuan, kisi-kisi atau indicator, metode pembelajaran dan evaluasi belajar. Pengelolaan ini merupakan pengelolaan administrasi guru yang paling sering dilakukan guru dibandingkan pengelolaan administrasi guru lainnya.

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik. (Djamarah, 2005: 45)

Guru ternyata juga harus mampu menyusun tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah tersebut menjadi tugas guru agar kegiatan belajar mengajar siswa berjalan dengan lancar. Penerapan atau pemberlakuan tata tertib menjadi salah satu upaya agar dalam proses belajar mengajar tidak terjadi kekacauan yang disebabkan oleh perilaku siswa di sekolah. Tata tertib yang dibuat guru, merupakan tata tertib yang hanya berlaku untuk siswa dan tidak untuk anggota sekolah lain seperti kepala sekolah, atau tukang kebun sekolah.

Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencana pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa-siswa. (Yamin, 2007: 55-56)

Perubahan kurikulum memang mutlak dilaksanakan, khususnya bagi ilmu Geografi. Perubahan kurikulum bagi ilmu Geografi dilatar belakangi

oleh enam faktor, yaitu : 1). Era globalisasi yang sarat dengan inovasi, termasuk kurikulum, 2). Pembelajaran geografi harus melakukan upaya-upaya mendasar untuk menemukan kembali substansi dan wawasan kegeografian, 3). Pengajar (dosen/guru) dituntut mampu menjalankan perannya secara professional, 4). Mengajar geografi dengan baik dan tidak menyimpang, 5). Relevansi pembelajaran geografi terhadap dunia kerja, 6). Aplikasi pembelajaran geografi dalam kehidupan di masyarakat (Diniyati, 2011: 1).

Bintarto dalam papernya berjudul Suatu Tinjauan Filsafat Geografi mengemukakan definisi Geografi sebagai berikut: Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di muka bumi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di muka bumi baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan. Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, FKIP, IKIP Semarang kerjasama dengan IGI tahun 1988 telah menghasilkan rumusan definisi: Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan (Sutikno, 2008:2)

Pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Karangdowo hingga saat ini telah berjalan lancar. Ada keistimewaan yang perlu diketahui mengenai pembelajaran geografi di SMA negeri 1 Karangdowo tersebut. Prestasi mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Karangdowo selama 3 tahun terakhir



menunjukkan hasil yang menggembirakan. Nilai belajar yang diraih siswa dalam mata pelajaran geografi berada di atas KKM. Hal ini menjadi pertanyaan untuk memperoleh jawaban atas kejadian tersebut. Peristiwa tersebut dapat saja terjadi karena memang benar prestasi belajar mata pelajaran geografi meningkat, namun tidak menutup kemungkinan adanya praktek penilaian yang tidak sesuai dengan standar.

Berdasarkan uraian di atas, sangat menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten”.

## **B. Fokus penelitian**

Dari latar belakang di atas maka fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah karakteristik pengelolaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten”. Fokus ini kemudian dikembangkan menjadi dua sub fokus:

1. Bagaimanakah karakteristik pengembangan materi ajar dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten?
2. Bagaimanakah karakteristik kegiatan pembelajaran guru dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten?
3. Bagaimanakah karakteristik kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menemukan Bagaimanakah pengelolaan Pembelajaran Geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten

#### **2. Tujuan Khusus**

Sesuai dengan masalah di atas ada 3 tujuan yang ingin dicapai:

- a. Mendeskripsikan karakteristik pengembangan materi ajar dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten.
- b. Memperoleh gambaran karakteristik kegiatan pembelajaran guru dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten.
- c. Menjelaskan karakteristik kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri I Karangdowo Klaten.

### **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari hasil penelitian ini bagi beberapa pihak. Berikut manfaat penelitian dari sisi pengguna hasil penelitian.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, khususnya Program Magister Manajemen Pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pihak Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah berupa informasi tentang perkembangan kualitas pendidikan yang saat ini telah berhasil diraih.

### b. Pihak Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai informasi dalam menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran geografi khususnya di sekolah menengah atas.

### c. Pihak Guru

Hasil penelitian ini bagi guru diharapkan sebagai masukan dalam upaya peningkatan prestasi pembelajaran geografi melalui perencanaan pengelolaan dan evaluasi pembelajaran.

### d. Siswa

Siswa dapat menambah pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran geografi

## E. Daftar Istilah

### 1. Pengelolaan

Pengelolaan dalam istilah lain disebut manajemen jadi konsep pengelolaan pada dasarnya sama dengan konsep manajemen Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan organisasi agar tujuan organisasi dapat mencapai secara efektif dan efisien.

## **2. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

## **3. Pembelajaran Geografi**

Pembelajaran geografi adalah pembelajaran yang menunjang kehidupan dalam segala perwujudan makna: hidup sepanjang hayat, dan dorongan peningkatan kehidupan.